

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan merupakan tombak penting dalam perekonomian sebuah negara. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, kewirausahaan juga dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi dan sosial melalui peningkatan pendapatan negara (Krueger & Brazeal, 2000; Alfonso & Cuevas, 2012; Lepoutre et al, 2010). Berkat peran kewirausahaan yang sangat penting itulah, banyak negara mengupayakan warga negaranya untuk memiliki usaha sendiri dibandingkan bekerja di bawah pimpinan orang lain, tidak terkecuali dengan negara Indonesia.

Menurut kerangka konseptual Morris (Cheng, Chan, Mahmud; 2009) kemampuan seseorang berwirausaha merupakan kemampuan pemberian, yang didapat tanpa adanya usaha yang cukup berarti, akan tetapi, kerangka konseptual tersebut saat ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dikarenakan saat ini Kebanyakan orang mulai berwirausaha tidak dimotivasi oleh kemampuan pemberian tersebut namun lebih dikarenakan oleh berbagai keadaan yang memotivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha yang sebelumnya sudah merencanakan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengelolaan kesempatan dan sumber daya yang tersedia (Kirkley, 2016)

Salah satu masalah kewirausahaan yaitu intensi kewirausahaan yang rendah, intensi berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah, khususnya pada lulusan SMK. Menurut Direktur Pembinaan SMK Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Joko Sutrisno pada tahun 2010 jumlah lulusan SMK yang menjadi wirausaha hanya satu hingga dua persen dari 950 ribu lulusan per tahun. Padahal seharusnya dengan bekal kompetensi kejuruan yang bersifat praktis, lulusan SMK lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja sampai tahap menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan dibandingkan lulusan sekolah menengah lainnya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 333 siswa SMK mengenai rencana mereka setelah lulus sekolah, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Tabel Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri di Tasikmalaya

Kriteria	Persentase (%)	Kelas Interval
Tinggi	20 %	67
Sedang	30 %	100
Rendah	50 %	166

Sumber : Pra Penelitian 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut terlihat jelas bahwa siswa SMK di Tasikmalaya sebesar 50% memiliki minat berwirausaha rendah, sedangkan 30% sedang dan sisanya 20% memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Sebagian siswa tidak mau berwirausaha setelah mereka lulus dari sekolahnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mereka mampu mempunyai jiwa berwirausaha guna menghapus cara berfikir mereka yang kebanyakan siswa SMK di Tasikmalaya setelah lulus dari sekolahnya lebih ingin bekerja dibanding berwirausaha.

Hasil pra penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astri srigustini, 2014 menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa masih rendah dengan diperoleh data yaitu 10% yang memiliki kecenderungan untuk berwirausaha, dan sebagian besar siswa lebih memilih untuk bekerja atau menjadi pegawai yaitu sebesar 61%, serta 23% memilih untuk melanjutkan sekolah. Ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK masih rendah. Selanjutnya penelitian dari Fajar adi untuk meningkatkan minat berwirausaha pada siswa, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari akademisi untuk membangun sikap terhadap wirausaha. Dan Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut minat berwirausaha siswa masih rendah.

Rendahnya minat wirausaha siswa SMK menunjukkan kecenderungan mereka untuk berwirausaha setelah lulus SMK rendah. Hal ini jika terus menerus dibiarkan maka dikhawatirkan akan memicu bertambahnya pengangguran seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan serta sedikitnya lapangan kerja yang

tersedia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat wirausaha siswa SMK. Wibowo (2011:110) mengungkapkan bahwa pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, namun memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan.

Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan seharusnya tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku karakteristik kewirausahaan. Lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha merupakan tantangan pendidikan di sekolah kejuruan, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh karena itu, Wibowo (2011:109) menegaskan bahwa kewirausahaan diyakini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidakseimbangan supply dan demand dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia.

Meskipun demikian, seringkali harapan tidak sesuai dengan kondisi riil, masih terdapat permasalahan yang menjadi kendala dalam mewujudkan lulusan SMK yang memiliki karakteristik wirausaha. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran yang berasal dari lulusan SMK mencapai 1,1 juta orang pada tahun 2013. Penyebab banyaknya pengangguran lulusan SMK, selain karena rendahnya jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi, penyebab lainnya adalah ketidakmampuan para lulusan SMK tersebut untuk menciptakan lapangan kerja.

Kota Tasikmalaya sebagai kota yang memiliki potensi untuk mengembangkan industri kreatif memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan kewirausahaan. Didukung dengan banyaknya SMK dengan bidang studi keahlian yang relevan untuk mengembangkan potensi daerah. Sesuai dengan instruksi presiden (inpres) NO. 6/2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia bahwa SMK merupakan salah satu elemen pendidikan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Dengan demikian sangat penting untuk menumbuhkan minat wirausaha

pada siswa SMK di kota Tasikmalaya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Ajzen dalam Jogiyanto, 2007). Jogiyanto (2007) Mengembangkan teori ini dengan menambahkan konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini di sebut dengan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melekukan perilakunya.

Dalam teori TPB memiliki faktor latar belakang, yang pertama latar belakang personal yaitu belakang terdiri dari kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip. Sedangkan latar belakang sosial terdiri dari faktor demografis dan faktor sosiokultural diantaranya adalah pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras, etnis, budaya, dan hukum.

Latar belakang informasiterdiri dari pengetahuan, media serta intervensi. Pengetahuan tentang kewirausahaan dan pengalaman kerja dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengetahuan dan informasi akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu perilaku sehingga pandangan tersebut akan mempengaruhi pembentuk intensi orang yang bersangkutan. Kolvereid (2008) menyatakan seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam menciptakan hal-hal baru untuk menjadi seorang wirausaha. Pengetahuan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan. Materi kewirausahaan dapat disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada. Menurut Fatoki (2016) Pendidikan tentang kewirausahaan

menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana mendorong lahirnya siswa agar memiliki niat menjadi etrepreneur muda sejak mereka berada dibangku pendidikan. Indarti et al., (2008) berpendapat bahwa pengaruh pengetahuan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Scherer et al. (2006) menjelaskan bahwa secara umum pengetahuan juga akan meningkatkan kepedulian seseorang tentang adanya pilihan karir kewirasusahawan.

Selain pengetahuan tentang kewirausahaan, menurut Aliyah A. Rasyid Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan program wajib yang harus diselenggarakan di SMK, yang mana upaya kewajiban tersebut dimaksudkan agar siswa secara mental dan keterampilan ketika lulus lebih siap bekerja dengan mengetahui gambaran dunia kerja secara nyata melalui kegiatan prakerin. Praktik Kerja Industri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan untuk peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah (Industri) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha dan Industri. Pelaksanaan praktik kerja industri secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri,

Petrus (2004:5) “Praktik kerja industri adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik nyata di dunia usaha atau industri selama waktu tertentu. Penyelenggaraan praktik kerja industri yang tepat, sistematis dan terarah akan semakin melengkapi kompetensi siswa sebagai bekal dalam persaingan di dunia kerja”. Dengan prakerin, diharapkan siswa dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum. Di samping itu, diharapkan dapat mengenal lebih dini tentang dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menyelesaikan pendidikan.

Manfaat prakerin bagi sekolah menurut Suparlan (2008: 88) adalah untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah, sedangkan bagi siswa

manfaatnya antara lain yaitu: (a) memiliki keahlian dan pengalaman kerja yang dapat memudahkan untuk mencari pekerjaan; (b) meningkatkan rasa percaya diri bahwa teori yang didapatkan di sekolah merupakan dasar untuk melakukan praktik di perusahaan atau industri; (c) memperpendek masa transisi (*lead time*) dari sekolah ke dunia kerja. Pengalaman dalam hal ini yaitu pengalaman yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja industri, pengalaman kerja inilah yang akan menentukan minat siswa untuk berwirausaha karena di dalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri. Minat memiliki peran penting untuk memulai suatu pekerjaan. Karena jika seorang individu memiliki minat terhadap objek tertentu, maka ia akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikerjakan dengan hasil yang baik.

Siswa mendapatkan pengetahuan berwirausaha melalui mata pelajaran kewirausahaan, agar mampu menumbuhkembangkan keinginan maupun kemampuan siswa dalam bidang wirausaha dan melaksanakan praktek kerja industri. Menurut Zimmerer (2008:57), “Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”.

Diharapkan siswa akan mampu menjawab tantangan untuk menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga dibutuhkan kemampuan berwirausaha salah satunya yaitu pengalaman berwirausaha. Pengalaman dalam bidang tertentu seperti pernah melakukan job training atau praktik kerja sangat berguna bagi siswa dalam rangka menentukan usaha yang akan dimasukinya. Disamping itu pengalaman dapat pula diperoleh dari pengalaman orang lain dalam bidang yang diinginkan. Pengalaman pribadi siswa tersebut atau pengalaman orang lain yang telah berhasil dalam melakukan usaha.

Penelitian terkait Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Industri ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terkait Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Intensi Berwirausaha sudah pernah dilakukan di beberapa wilayah yang memperoleh hasil positif terhadap

peningkatan Intensi Berwirausaha Siswa di Kediri, Tegal, Semarang, Padang, Palembang dan Pacitan. Namun belum ditemukan penelitian Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap peningkatan intensi berwirausaha siswa yang dilakukan di kota Tasikmalaya. Sehingga belum dapat diketahui apakah kedua variabel tersebut efektif atau tidak terhadap peningkatan intensi berwirausaha siswa sekolah menengah kejuruan di kota Tasikmalaya.

Pelaksanaan praktik kerja industri secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri, Pengalaman dalam hal ini yaitupengalaman yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja industri, namun tidak semua siswa yang telah selesai melaksanakan kegiatan praktik kerja industri memiliki ketertarikan terhadap wirausaha.

Maka dari itu penulis ingin menguji kembali dengan adanya pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman praktik kerja industri pada siswa, diharapkan akan berpengaruh positif terhadap intensiberwirausaha secara keseluruhan di kota Tasikmalaya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Intensi Berwirausaha. Survei pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik kerja industri dan intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pendidikan kewirausahaan dan pengalaman praktik kerja industri untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis gambaran pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik kerja industri dan intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui mengkaji dan menganalisis pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teori TPB dalam intensi berwirausaha bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan sehingga dapat menghasilkan minat untuk berwirausaha. Melalui pengembangan minat Kewirausahaan tersebut diharapkan siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan perilaku kewirausahaan yang sebelumnya sudah ada sehingga dapat lebih mandiri menjadi seorang wirausaha yang dapat berdaya guna.

2. Secara Praktis

a. Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan

Teridentifikasi variable-variabel yang berkontribusi pada intensi berwirausaha dapat mengarahkan siswa-siswi SMK tersebut pada peningkatan perilaku kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan serta pengelolaan kelas yang mampu mendorong ke arah pembentukan wirausahawan ataupun biasa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang disesuaikan guna tercapainya harapan untuk membentuk siswa yang memiliki perilaku kewirausahaan yang tinggi.

b. Sekolah

Peningkatan minat wirausahamelalui peningkatan pembelajaran kewirausahaan dapat menjadikansekolah yang dapat dipercaya oleh masyarakat terhadap lulusannya dan siswa lulusan SMK menjadi lebih mandiri sehingga siswa tidak lagi bergantung pada permintaan tenaga kerja yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah penawaran kerja

c. Pemerintah Daerah

Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah selaku pemegang kebijakan dalam memformulasikan kebijakan dalam mendorong penciptaan wirausahawan. Dan dapat mendorong pembangunan daerah dan menambah pendapatan asli daerah.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat berkontribusi signifikan bagi akademikisi yang melakukan penelitian mengenai kewirausahaan sebagai bahan rujukan yang memadai.